

MAMPUKAH KINERJA KEUANGAN MEMEDIASI PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN MODAL INTELEKTUAL?

Nastiti Rahayuni¹⁾, Badingatus Solikhah²⁾, Agus Wahyudin³⁾

¹Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

nastitirahayuni17@gmail.com

²Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

badingatusbety@mail.unnes.ac.id

³Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang

aguswahyudin@mail.unnes.ac.id

Abstract

The aim of this study to test the effect of Corporate governance Mechanism on the Intellectual capital Disclosure through Financial Performance as intervening variable. The population of this paper is 137 banking companies listed on the Indonesian Stock Exchange in 2011 to 2014. The sampling technique used a purposive sampling and produced 124 unit analyses. The data was analyzed using path analysis with IBM SPSS software version 21. The result of this paper indicated that the managerial ownership and proportion of independent commissioner does not affect the Intellectual capital Disclosure directly, but institutional ownership, audit committee size, and financial performance have positive effect on Intellectual capital Disclosure. On the other hand, the result show that financial performance is able to mediate the indirect effect of managerial ownership, institutional ownership, proportion of independent commissioner, and audit committee on Intellectual capital Disclosure.

Keywords : Intellectual capital disclosure; Corporate governance; Financial performance

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pengaruh mekanisme Corporate governance terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan sebagai variabel intervening. Populasi penelitian ini adalah 137 perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014. Metode pemilihan sampel yang digunakan adalah purposive sampling dan terpilih 124 unit analisis. Teknik analisis data menggunakan analisis jalur (path analysis) dengan alat bantu IBM SPSS 21. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak berpengaruh langsung terhadap pengungkapan modal intelektual, sedangkan kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual. Hasil juga menunjukkan bahwa kinerja keuangan mampu menjembatani pengaruh tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Kata Kunci : Intellectual capital disclosure; Corporate governance; Financial performance

Cronicle of Article : Received (April 2018); Revised (May 2018); and Published (June 2018). ©2018 Jurnal Kajian Akuntansi Lembaga Penelitian Universitas Swadaya Gunung Jati.

Profile and corresponding author : Nastiti Rahayuni, SE is Accounting Student of Accounting Department in Economic Faculty, Universitas Negeri Semarang, Badingatus Solikhah, SE, Msi, Ak, CA dan Drs. Agus Wahyudin, MSi are a lecturer of Accounting Department in Economic Faculty, Universitas Negeri Semarang. Corresponding Author: nastitirahayuni17@gmail.com, badingatusbety@mail.unnes.ac.id, aguswahyudin@mail.unnes.ac.id

How to cite this article : Rahayuni, N., Solikhah, B., Wahyudin, A. (2018). Mampukah Kinerja Keuangan Memediasi Pengaruh Mekanisme Corporate governance terhadap Pengungkapan Modal Intelektual, 2(1): 67-81. Retrieved from <http://jurnal.unswagati.ac.id/index.php/jka>

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang berbasis pengetahuan dan teknologi yang semakin maju menyebabkan stakeholders semakin membutuhkan informasi yang lengkap mengenai potensi perusahaan yang semakin meningkat. Potensi yang dimaksud adalah kemampuan perusahaan dalam mengelola pengetahuan dan sumber daya yang dimiliki guna meningkatkan produktivitas dan efisiensi usaha, dalam rangka penciptaan kekayaan perusahaan. Laporan keuangan tahunan dapat diharapkan memenuhi kebutuhan informasi bagi perusahaan, namun menurut Oliveira et al., (2008) mengatakan beberapa penelitian mengemukakan bahwa laporan keuangan sudah tidak lagi memenuhi kebutuhan user, serta kurang relevan sebagai dasar pengambilan keputusan. Saleh et al., (2010) menyatakan bahwa akuntansi tradisional gagal dalam melaporkan *knowledge assets*, padahal *knowledge assets* sendiri merupakan *asset* terpenting dalam sebuah organisasi (Akhvan et al., 2009). Oleh karena itu, pendekatan yang sesuai untuk meningkatkan lagi nilai guna laporan keuangan adalah dengan cara meningkatkan pengungkapan informasi mengenai *asset* pengetahuan (Canibano et al., 2000).

Pengungkapan informasi mengenai *asset* pengetahuan yang dikenal dengan nama modal intelektual (*intellectual capital*) dan menjadi hal penting yang dapat meningkatkan *asset* perusahaan (Goh dan Lim, 2004). Survey lain oleh Cuganesan et al., (2005) yang menemukan bahwa hampir 91% responden dalam survey mempertimbangkan informasi mengenai modal intelektual dalam pengambilan keputusan ekonominya. Fenomena besar perhatian pasar tentang modal intelektual, ternyata kontradiktif dengan tingkat pengungkapan modal intelektual yang rendah di Indonesia. Hal ini terlihat dari hasil survey indeks sumber daya manusia oleh berbagai lembaga yang menunjukkan

bahwa daya saing Indonesia masih rendah. Penelitian oleh Suhardjanto dan Wardhani (2010), Sutanto dan Supatmi (2012), dan Stephani dan Yuyetta (2012) juga menunjukkan tingkat pengungkapan modal intelektual pada perusahaan - perusahaan publik di Indonesia masih kurang dari 50%. Selain jumlahnya yang rendah, tingkat pengungkapan modal intelektual dari setiap perusahaan juga bervariasi (Stephanie dan Yuyetta, 2012).

Fenomena mengenai *intellectual capital* masih dianggap sebagai hal baru yang menarik dan belum tersebar secara luas. Menurut Puasanti (2013), perusahaan-perusahaan di Indonesia cenderung menggunakan *conventional based* dalam membangun bisnisnya sehingga produk yang dihasilkannya masih miskin kandungan teknologi. Di samping itu, perusahaan-perusahaan tersebut belum memberikan perhatian lebih terhadap *human capital*, *structural capital*, dan *customer capital*. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan Solikhah & Subowo (2016) menemukan bahwa *intellectual capital disclosure* pada perbankan yang *go Public* sebesar 38,82%. Sementara itu temuan Cahya (2013) tingkat *intellectual capital disclosure* di Indonesia masih rendah yaitu rata-rata hanya sebanyak 34,92% dari total 56 item *intellectual capital*. Begitu juga dengan penelitian yang dilakukan Istanti (2009), dari 265 sampel perusahaan non keuangan yang ada di BEI hanya 90 perusahaan saja yang dipakai, dari 90 perusahaan ini indeks pengungkapan modal intelektual hanya sebesar 28,61%. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengungkapan modal intelektual masih rendah.

Penelitian ini menjadi lebih menarik untuk diteliti karena modal intelektual masih tergolong isu yang baru. Di Indonesia sendiri belum adanya standar yang menetapkan item-item apa saja yang termasuk dalam aset tak berwujud yang harus dilaporkan baik *mandatory* maupun *voluntary disclosure*. Beberapa penelitian

mengenai modal intelektual yang telah dilakukan oleh peneliti baik di Indonesia maupun mancanegara. Penelitian tentang pengaruh kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual oleh Chandra (2010) dan Bukh et al. menunjukkan hasil yang signifikan, sedangkan menurut Puspitaningrum (2012) dan Aniroh (2014) menunjukkan tidak adanya pengaruh antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan modal intelektual.

Penggunaan variabel intervening digunakan dalam penelitian ini karena pengungkapan modal intelektual bukan hanya sebagai hasil atau akibat langsung dari *corporate governance*, melainkan juga ada faktor-faktor lain yang memberi kontribusi terhadap pengungkapan modal intelektual. Motivasi penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah mekanisme *corporate governance* memiliki peranan yang besar dalam pengungkapan modal intelektual.

Penerapan *corporate governance* yang baik sangat diperlukan dalam pengelolaan perbankan mengingat sumber daya manusia yang menjalankan bisnis perbankan merupakan faktor kunci yang harus memiliki integritas dan kompetensi yang baik. *Corporate governance* juga diyakini dapat memperbaiki citra kinerja perbankan yang buruk. Hal tersebut penting untuk dilakukan karena faktor kedudukan industri perbankan yang sedemikian penting. Pertama, bank memiliki posisi dominan dalam sistem keuangan ekonomi dan berperan sangat penting, khususnya sebagai mesin pertumbuhan ekonomi. Kedua, jika pasar uang belum berkembang, bank yang berada dalam ekonomi berkembang akan menjadi sumber pembiayaan perusahaan. Ketiga, bank merupakan lembaga pokok dalam mobilisasi simpanan nasional. Keempat, keadaan ekonomi berkembang menyebabkan peliberalisasian sistem perbankan, baik melalui privatisasi

maupun deregulasi ekonomi (Fidanoski, et al., 2013).

Berdasarkan tujuan *good corporate governance* yaitu untuk meningkatkan kinerja perusahaan, muncul harapan yang ingin diwujudkan dengan adanya sistem pengawasan dan pengendalian sebagai bagian dari prinsip *good corporate governance*, yaitu menurunnya kinerja keuangan sebuah perusahaan. Untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan, maka membutuhkan implementasi *good corporate governance* yang konsisten. Melalui peran mekanisme *corporate governance*, maka dapat meminimalisir terjadinya asimetri informasi dalam laporan keuangan, penyimpangan tersebut tidak mencerminkan nilai fundamental dari perusahaan. Oleh karena itu, keberadaan kinerja keuangan perusahaan yang baik akan mempunyai peranan penting dalam pengungkapan modal intelektual yang baik pula kepada pihak investor maupun publik. Penelitian ini menggunakan beberapa factor sebagai variabel independen. Faktor-faktor tersebut yang terdiri dari struktur *corporate governance* secara khusus dalam mempengaruhi pengungkapan modal intelektual pada perusahaan keuangan perbankan di Indonesia yang terdaftar di BEI. Struktur *corporate governance* yang diteliti dalam penelitian ini meliputi kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh secara langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini juga bertujuan mengetahui secara tidak langsung antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual

dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening.

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Teori Keagenan

Agency theory pertama kali dikembangkan oleh Jensen dan Meckling (1976), dimana teori ini mengatur hubungan antara manajer (*agent*) dengan investor (*principal*). Konflik kepentingan antara pemilik dan agen terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu berbuat sesuai dengan kepentingan *principal*, sehingga memicu biaya keagenan (*agency cost*). Menurut Brigham dan Houston (2006), para manajer diberikan kekuasaan oleh pemilik perusahaan, yaitu pemegang saham untuk membuat keputusan, dimana hal ini menyebabkan potensi konflik kepentingan yang dikenal sebagai teori keagenan (*agency theory*).

Teori Stakeholder

Teori stakeholder menjelaskan bahwa manajemen organisasi diharapkan untuk melakukan aktivitas yang dianggap penting oleh stakeholder mereka dan melaporkan kembali aktivitas-aktivitas tersebut pada stakeholder. Pengertian stakeholder menurut Freeman dan Reed (1983) dalam Ulum (2009) adalah sekelompok orang atau individu yang diidentifikasi dapat mempengaruhi kegiatan perusahaan ataupun dapat dipengaruhi oleh perusahaan. Teori stakeholder juga menyatakan bahwa organisasi akan memilih secara sukarela mengungkapkan informasi tentang intelektual mereka melebihi dan di atas permintaan wajibnya sebagai bentuk pemenuhan hak-hak stakeholder (Belkaoui, 2003). Menurut Deegan (2004), seluruh stakeholder memiliki hak untuk disediakan informasi tentang bagaimana aktivitas organisasi mempengaruhi mereka (sebagai contoh mengenai polusi, sponsorship, inisiatif pengamanan, dan lain-lain), bahkan ketika mereka memilih

untuk tidak menggunakan informasi tersebut.

Pengembangan Hipotesis

Agency theory menjelaskan tentang hubungan kontrak antara pemilik modal (*principal*) dan manajer (*agent*) (Jensen dan Meckling, 1976). Kepemilikan manajerial menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela, ini mengidentifikasi kepemilikan manajerial meningkat diikuti dengan peningkatan pengungkapan sukarela. Peningkatan proporsi saham oleh manajer akan menurunkan kecenderungan manajer melakukan tindakan oportunistik yang berlebihan (Ikbali, 2012), sehingga kepentingan pemilik atau pemegang saham akan dapat disejajarkan dengan kepentingan manajer. Aisyah dan Sudarno (2014); Bukh et al. (2005), menemukan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap modal intelektual pada perusahaan. Jika kepemilikan manajemen meningkat, manajemen akan cenderung meningkatkan aktivitas penciptaan nilai yang dapat meningkatkan keunggulan kompetitif jangka panjang, salah satu diantaranya yaitu dengan meningkatkan kinerja *intellectual capital* di perusahaan. Penelitian yang dilakukan oleh Sheu et al., (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial menunjukkan hubungan positif signifikan terhadap pengungkapan sukarela, ini mengidentifikasi kepemilikan manajerial meningkat diikuti dengan peningkatan pengungkapan sukarela. Purwandari (2012) juga menemukan hubungan positif antara kepemilikan manajerial dengan pengungkapan laporan keuangan. Sehingga dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Terdapat pengaruh positif Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual
Investor institusional mempunyai insentif yang kuat untuk mengawasi praktik pengungkapan perusahaan. Jadi

diharapkan dengan meningkatnya kepemilikan institusional, maka pengungkapan sukarela akan meningkat. Carson dan Simnett (1997); Barako (2007) menemukan bahwa ada suatu hubungan positif yang signifikan antara persentase kepemilikan oleh investor institusi dan pengungkapan sukarela dari praktik tata kelola oleh perusahaan yang terdaftar di Australia. Menurut *agency theory* dapat menurunkan luas pengungkapan karena manajer tidak memiliki insentif yang kuat untuk meyakinkan stakeholders tentang kinerja optimal. Oleh karena itu dengan adanya kepemilikan institusional yang tinggi maka para manajer akan termotivasi untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara luas serta.

H2 : Terdapat pengaruh positif Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Dewan komisaris independen merupakan suatu persyaratan mutlak yang harus dimiliki perusahaan yang ingin melaksanakan praktik *good corporate governance*. Kebijakan tersebut diharapkan keberadaan dewan komisaris independen dapat meningkatkan efektivitas pengawasan. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa semakin besar dewan komisaris suatu perusahaan, maka kinerja pengawasan dan pengendalian akan semakin baik sehingga akan meningkatkan pengungkapan modal intelektual. Penelitian yang dilakukan Sani (2010) menemukan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual.

H3 : Terdapat pengaruh positif Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Bedard et al., (2004) berpendapat apabila semakin besar komite audit maka akan semakin besar juga kemungkinan untuk mengungkap dan menyelesaikan potensi masalah dalam proses pelaporan keuangan, karena dengan begitu besar kemungkinan komite audit mampu untuk memberikan

kekuatan yang diperlukan dan keragaman pandangan atau pendapat serta keahlian guna memastikan pengawasan yang efektif. Hal ini dapat menunjukkan bahwa ukuran komite audit merupakan bagian penting yang tidak terpisahkan bagi perusahaan dalam menyampaikan pelaporan perusahaan bermakna (Klein, 2002). Penelitian Sani (2010) menemukan adanya hubungan antara ukuran komite audit yang berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Dengan demikian, semakin besar ukuran komite audit suatu perusahaan maka dapat mempengaruhi pengungkapan informasi yang dilakukan. Ukuran komite audit yang besar memicu perusahaan lebih menyediakan informasi yang lebih rinci bagi para auditor, seperti informasi modal intelektual semakin luas dan berkualitas.

H4 : Terdapat pengaruh positif Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Menurut teori biaya politik, perusahaan dengan keuntungan yang besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk membuat lebih banyak pengungkapan, untuk menunjukkan kepada pasar sumber keuntungan mereka. Teori signaling juga mengatakan perusahaan dengan keuntungan yang lebih besar cenderung untuk mengungkapkan kabar baik untuk menghindari penilaian yang rendah atas saham mereka. Dengan adanya biaya pengungkapan, perusahaan yang kinerjanya melebihi batas tertentu akan melakukan pengungkapan, sedangkan yang tidak menunjukkan kinerja yang baik tidak akan melakukan pengungkapan (Verrecchia, 1983, 1990; Dye, 1985, 1986)

H5 : Terdapat pengaruh positif Kinerja Keuangan terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Persentase kepemilikan saham manajerial suatu perusahaan yang semakin tinggi menyebabkan semakin besar pula tanggung jawab manajemen dalam

mengambil suatu keputusan. Manajemen akan bertanggung jawab atas seluruh kegiatan usaha yang telah dilakukannya dengan melakukan pengungkapan modal intelektual yaitu dengan mempublikasikan laporan keuangan perusahaan. Dengan adanya transparansi laporan keuangan perusahaan kepada publik, maka masyarakat dan investor bisa menilai baik atau tidaknya kinerja keuangan perusahaan tersebut. Dengan adanya kinerja keuangan, kondisi keuangan suatu perusahaan akan dianalisis sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan tersebut sebelum diungkapkannya kepada publik melalui annual report, sehingga pengungkapan modal intelektualnya akan lebih baik pula.

H6 : Kinerja Keuangan memediasi Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Kepemilikan institusional umumnya bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan. Bushee dalam Siregar (2005) menyatakan bahwa kepemilikan institusional menjalankan peran monitoring-nya yang mendorong manajer untuk tidak melakukan tindakan yang merugikan dalam jangka panjang. Siregar (2005) menunjukkan bahwa keterlibatan investor institusional dalam mekanisme monitoring dan pengambilan keputusan yang strategis dapat mencegah terjadinya tindakan manipulasi laba dan menekan biaya keagenan. Oleh karena itu harus adanya transparansi dalam pengungkapan laporan keuangan. Sujoko dan Soebiantoro (2007), menjelaskan bahwa kepemilikan institusional akan mendorong pemilik untuk melakukan pinjaman kepada manajemen, sehingga manajemen terdorong untuk meningkatkan kinerjanya, yang tentunya akan berdampak pada penilaian masyarakat terhadap kinerja keuangan perusahaan yang selanjutnya akan berdampak pada peningkatan pengungkapan modal intelektual pada perusahaan tersebut.

H7 : Kinerja Keuangan memediasi Kepemilikan Institusional terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Perilaku oportunistik manajemen yang diawasi dengan baik oleh komisaris independen akan dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Oleh karena itu perusahaan akan mengungkapkan kinerja modal intelektual yang dituangkan dalam informasi tambahan melalui laporan tahunan yang dipublikasikan. Sehingga komisaris independen dapat mengetahui kondisi perusahaan tersebut untuk dikomunikasikan kepada pemegang saham. Komisaris independen sendiri dapat menjembatani untuk mengurangi masalah keagenan karena komisaris independen dapat mengkomunikasikan tujuan dan keinginan pemegang saham kepada para manajer. Semakin meningkat komisaris independen, keputusan yang sejalan dengan kepentingan pemegang saham semakin meningkat (Weisbach, 1998) sehingga kinerja keuangan dapat meningkat dan berdampak pada pengungkapan modal intelektual yang semakin luas.

H8 : Kinerja Keuangan memediasi Proporsi Komisaris Independen terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

Komite audit merupakan pihak independen yang bertanggung jawab langsung kepada dewan komisaris. Komite audit berperan untuk membantu dewan komisaris dalam memastikan efektivitas sistem pengendalian internal dan efektivitas pelaksanaan tugas auditor eksternal dan internal. Komite audit juga memiliki peran untuk mengawasi pengendalian internal perusahaan dan juga pelaporan keuangannya. Komite audit berperan untuk mengawasi dan menjembatani hubungan auditor internal dan eksternal sehingga pelaporan keuangan perusahaan dapat sesuai dengan peraturan yang berlaku. Dengan adanya komite audit, diharapkan mampu menciptakan laporan keuangan yang relevan dan bebas dari manipulasi

pihak manapun sehingga dapat digunakan sebagai evaluasi bagi manajemen. Komite audit juga diharapkan dapat menciptakan lingkungan usaha yang transparan dan nantinya dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Peningkatan perusahaan nantinya dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan (Aprianingsih, 2016), dengan demikian perusahaan memiliki sumber daya dan sumber dana yang cukup untuk memperluas pengungkapan modal intelektual.

H9 : Kinerja Keuangan memediasi Ukuran Komite Audit terhadap Pengungkapan Modal Intelektual

METODE PENELITIAN

Populasi, Sampel, dan Teknik Pengumpulan Data

Populasi penelitian ini adalah perusahaan jasa sektor keuangan sub sektor bank yang tercatat Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2011 hingga 2014 berjumlah 137. Pemilihan perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebagai objek penelitian dikarenakan sektor perbankan merupakan indikator penting untuk menganalisis kesehatan ekonomi suatu Negara (Marianah, 2012). Berdasarkan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria perusahaan perbankan yang berturut-turut terdaftar di BEI taun 2011-2014. Selanjutnya dihasilkan sampel sebanyak 31 bank. Jumlah sampel perusahaan pada periode pengamatan adalah 124 unit analisis. Sedangkan data dikumpulkan dengan metode *content analysis* dan metode dokumentasi.

Definisi Operasional & Pengukuran Variabel Penelitian

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel dan Cara Pengukuran

Variabel	Definisi	Pengukuran
Pengungkapan Modal Intelektual (Y)	pengungkapan informasi tentang modal intelektual yang disajikan dalam laporan tahunan perusahaan, (Ulum, 2015).	$0 = \text{item tidak diungkapkan dalam laporan keuangan}$ $1 = \text{item diungkapkan dalam bentuk narasi}$ $2 = \text{item diungkapkan dalam bentuk numerik}$ $3 = \text{item diungkapkan dengan nilai moneter}$ $\frac{\text{Total Skor Pengungkapan}}{\text{Skor Kumulatif (64)}}$
Kepemilikan Manajerial (X1)	kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan yang diukur dengan persentase jumlah saham yang dimiliki oleh manajemen (Sujono dan Soebiantoro; Nurhidayati <i>et al.</i> 2013).	$\frac{\text{Jumlah Saham Manajerial}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
Kepemilikan Institusional (X2)	kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian serta institusi lainnya pada akhir tahun (Shien <i>et al.</i> ; Nurhidayati <i>et al.</i> 2013).	$\frac{\text{Jumlah Saham Institusional}}{\text{Total Saham Beredar}} \times 100\%$
Proporsi Komisaris Independen (X3)	anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari	$\frac{\sum \text{Komisaris Independen}}{\sum \text{Komisaris yang ada di perusahaan}} \times 100\%$

Variabel	Definisi	Pengukuran
	hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan (KNKG, 2004).	
Ukuran Komite Audit (X4)	komite yang dibentuk oleh dan bertanggungjawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris (Peraturan Bapepam LK No. IX.1.5)	\sum anggota komite audit dalam suatu perusahaan
Kinerja Keuangan (Z)	suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu (Fahmi, 2011)	$\frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Assets}}$

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan yakni analisis deskriptif dan analisis inferensial. Untuk memastikan bahwa model estimasi memenuhi asumsi BLUE (*best linier unbiased estimate*) maka dilakukan pengujian asumsi klasik yang terdiri dari (normalitas, autokorelasi, multikolinearitas, dan heterokedastisitas). Pengujian hipotesis dilakukan dengan *path analysis*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Statistik Deskriptif

Hasil analisis deskriptif penelitian ini dapat dilihat pada Tabel 2. Secara keseluruhan informasi mengenai pengungkapan modal intelektual dalam bentuk narasi mendominasi jenis pengungkapan, yakni 36,74% sampai 42,65%. Temuan ini sejalan dengan

penelitian yang dilakukan oleh Ulum (2014) yang meneliti pengungkapan modal intelektual pada tahun 2006, 2009, 2012. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 2 menunjukkan perkembangan kepemilikan manajerial perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI mengalami penurunan dari tahun 2011 sampai 2013 dan meningkat pada tahun 2014. Kepemilikan institusional selama tahun penelitian menunjukkan angka yang relatif besar yaitu 48,65%. Tabel 2 juga menunjukkan bahwa perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI telah memenuhi peraturan yang telah ditetapkan karena mempunyai proporsi komisaris independen di atas 50% serta rata-rata jumlah komite audit telah lebih dari 3. Sedangkan untuk kinerja keuangan rata-rata menunjukkan kinerja yang baik sebesar 2,16%.

Tabel 2. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
ICD	124	.33	.80	.5972	.10385
KMJ	124	.00	.75	.0912	.14081
KIT	124	.00	.97	.4865	.33073
PKI	124	.50	1.00	.5935	.10208
UKA	124	3.00	8.00	3.9516	1.20874

KIN	124	-.05	.05	.0216	.01496
Valid N (listwise)					

Keterangan: KMJ= Kepemilikan Manajerial, KIT= Kepemilikan Institusional, PKI= Proporsi Komisaris Independen, UKA= Ukuran Komite Audit, KIN= Kinerja Perusahaan, ICD= *Intellectual capital Disclosure*.

Sumber : data diolah (2018)

Hasil Analisis Jalur (*Path Analysis*)

Metode Analisis Jalur (*Path Analysis*) digunakan untuk menguji pengaruh langsung maupun tidak langsung. Analisis regresi model I dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014. Hasil regresi Model I dapat dilihat pada table 3.

Tabel 3. Hasil Uji Regresi Model I

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.008	.010		.806	.422
	KMJ	.022	.009	.209	2.393	.018
	KIT	.006	.004	.130	1.514	.133
	PKI	-.017	.012	-.119	-1.415	.160
	UKA	.005	.001	.393	4.584	.000

a. Dependent Variable: Kinerja

Keterangan: KMJ= Kepemilikan Manajerial, KIT= Kepemilikan Institusional, PKI= Proporsi Komisaris Independen, UKA= Ukuran Komite Audit

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 3 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

$$\text{KIN} = 0,008 + 0,022 \text{ KMJ} + 0,006 \text{ KIT} - 0,017 \text{ PKI} + 0,005 \text{ UKA} \dots\dots\dots (\text{Model 1})$$

Konstanta sebesar 0,008 dapat diartikan kinerja keuangan pada perusahaan perbankan adalah sebesar 0,008 dengan asumsi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit tidak mengalami perubahan (konstan).

Nilai *Unstandardized Coefficients* sebesar 0,022 selanjutnya menjadi jalur p1 , 0,006 = p2, -0,017 = p3 dan 0,005 = p4.

Analisis regresi model II dilakukan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual yang terdaftar di BEI tahun 2011 - 2014. Hasil regresi model II dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Regresi II

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients			
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	.531	.064		8.250	.000	
	KMJ	-.096	.063	-.130	-1.523	.130	Tidak Signifikan
	KIT	.087	.026	.278	3.365	.001	Signifikan
	PKI	-.113	.082	-.111	-1.376	.171	Tidak Signifikan

UKA	.016	.008	.189	2.133	.035	Signifikan
KIN	1.614	.606	.232	2.664	.009	Signifikan

a. Dependent Variable: ICD

Keterangan: KMJ= Kepemilikan Manajerial, KIT= Kepemilikan Institusional, PKI= Proporsi Komisaris Independen, UKA= Ukuran Komite Audit, KIN= Kinerja Perusahaan, ICD= *Intellectual capital Disclosure*.

Sumber : data diolah (2018)

Berdasarkan tabel 4 maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut :

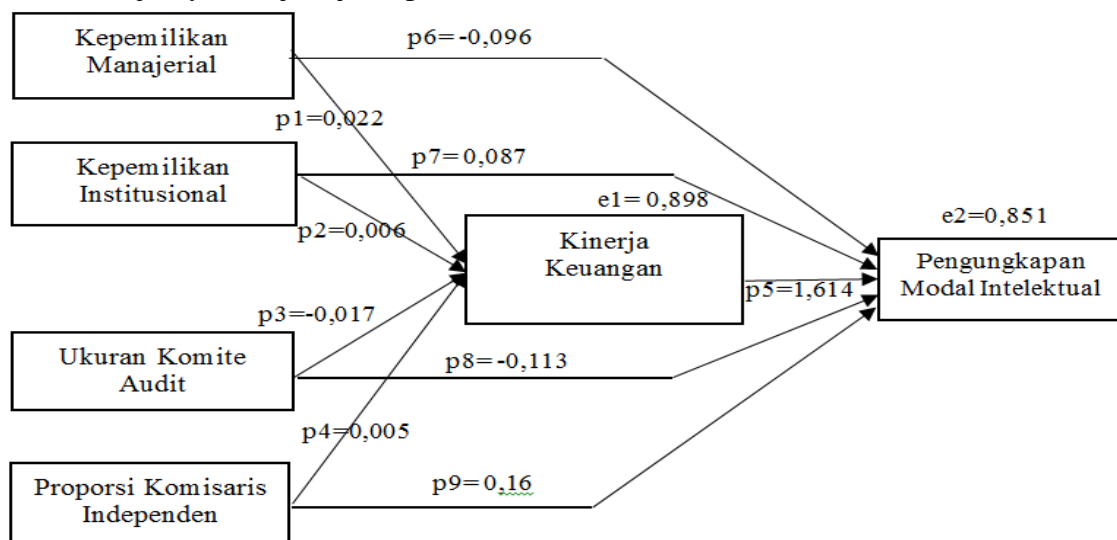
$$ICD = 0,531 - 0,096 KM + 0,087 KIT - 0,113 PKI + 0,016 UKA + 1,614 KIN$$

(Model 2)

Konstanta sebesar 1,614 dapat diartikan bahwa pengungkapan modal intelektual pada perusahaan perbankan adalah sebesar 1,614 dengan asumsi variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit, kinerja keuangan perusahaan tidak mengalami perubahan (konstan). Nilai *Unstandardized Coefficients* sebesar 1,614 selanjutnya menjadi jalur p5 , -0,096

= p6, 0,087 = p7, -0,113 = p8 dan 0,16 = p9.

Hasil analisis regresi model I dan II menjadi dasar untuk menaksir hubungan kausalitas pada model analisis jalur karena analisis jalur merupakan perluasan dari analisis regresi linier berganda. Hasil analisis jalur pengaruh kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual dengan kinerja keuangan perusahaan sebagai variable *intervening* dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Hasil Analisis Jalur (Path Analysis)

Besarnya pengaruh langsung (*direct effect*), pengaruh tidak langsung (*indirect effect*), dan pengaruh total (*total effect*) kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual dapat dilihat pada table 5.

Tabel 5. Ringkasan Hasil Estimasi Parameter Model

No	Keterangan	<i>direct effect</i>	<i>indirect effect</i>	<i>total effect</i>
1	KMJ → ICD	-0.0,96	0,036	-0,06
2	KIT → ICD	0.087	0,010	0,097
3	PKI → ICD	-0.113	-0,027	-0,14

4	UKA → ICD	0.16	0,008	0,168
---	-----------	------	-------	-------

Keterangan: KMJ= Kepemilikan Manajerial, KIT= Kepemilikan Institusional, PKI= Proporsi Komisaris Independen, UKA= Ukuran Komite Audit, KIN= Kinerja Perusahaan, ICD= *Intellectual capital Disclosure*.

Sumber : data diolah (2018)

Uji Sobel

Pengujian signifikansi efek mediasi dilakukan dengan metode *sobel test* nampak dalam Tabel 6. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai t hitung yang dibandingkan dengan t table dengan tingkat signifikansi 5% adalah sebesar

1,658. Hasil pengujian dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, dan ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Tabel 6. Hasil Uji Sobel

No	Variabel	Abs(thit)	t _{tabel}	Kriteria
1	KMJ	2,644	1,658	Signifikan
2	KIT	2,653		Signifikan
3	PKI	2,560		Signifikan
4	UKA	2,663		Signifikan

Keterangan: KMJ= Kepemilikan Manajerial, KIT= Kepemilikan Institusional, PKI= Proporsi Komisaris Independen, UKA= Ukuran Komite Audit, KIN= Kinerja Perusahaan, ICD= *Intellectual capital Disclosure*.

Sumber : data diolah (2018)

Koefisien Determinasi (R²)

Hasil pengujian menunjukkan bahwa koefisien determinasi yang ditunjukkan dari nilai *adjusted R²* sebesar 0.246, yang artinya bahwa 24,6% variabel ICD dapat dijelaskan oleh variabel kepemilikan

manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit dan kinerja keuangan, sedangkan sisanya 75,4% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian.

Pembahasan

Tabel 7. Ringkasan Hasil Hipotesis

No	Hipotesis	Sig	Keputusan
1.	H1 = kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap ICD	0,130	Ditolak
2.	H2 = kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap ICD	0,001	Diterima
3.	H3 = proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap ICD	0,171	Ditolak
4.	H4 = ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap ICD	0,035	Diterima
5.	H5 = kinerja keuangan berpengaruh positif terhadap ICD	0,009	Diterima
6.	H6 = Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan sebagai variable <i>intervening</i>	0,036	Diterima
7.	H7 = Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan sebagai variable <i>intervening</i>	0,010	Diterima
8.	H8 = proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan sebagai variable <i>intervening</i>	0,027	Diterima
9.	H9 = ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan sebagai variable <i>intervening</i>	0,008	Diterima

Sumber : data diolah (2018)

Hasil pengujian untuk pengaruh variabel struktur kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak. Hasil temuan tersebut bertolak belakang dengan *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa semakin tinggi kepemilikan manajerial maka *agency problem* juga akan semakin berkurang, sehingga *agency cost* yang ditanggung oleh perusahaan juga dapat dikurangi. Menurut Firer (2002) bahwa kecenderungan pelaporan dipengaruhi oleh informasi yang ada. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi, maka lebih sedikit melakukan *intellectual capital disclosure*. Hal ini disebabkan karena para manajer telah memiliki akses yang cukup untuk mendapatkan informasi yang mereka butuhkan sehingga menyebabkan sedikitnya tekanan bagi mereka untuk melakukan *intellectual capital disclosure* pada annual report. Manajemen beranggapan tidak perlu melakukan pengungkapan informasi yang lebih banyak kepada *stakeholders* dan adanya kelebihan informasi tersebut dimanfaatkan secara pribadi tidak untuk diungkapkan dalam laporan keuangan. Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian White *et al.*, (2007), Firer (2002), Pramunia (2010), Puspitaningrum (2012), dan Aniroh (2014) yang menyatakan tidak ada pengaruh antara praktek pengungkapan modal intelektual dengan kepemilikan manajerial. Hasil pengujian pengaruh variabel struktur kepemilikan institusional terhadap kepemilikan institusional diterima. Temuan ini konsisten dengan *agency theory* (Jensen dan Meckling, 1976), yang menjelaskan bahwa kepemilikan saham oleh investor institusional dapat mengurangi *agency cost*, karena dengan adanya kepemilikan saham oleh investor-investor institusi seperti perusahaan asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan oleh insttusi keuangan lainnya dalam bentuk perusahaan akan mendorong peningkatan pengawasan

(*monitoring*) yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carson dan Simnett (1997), Baroko 2007, dan Akhtarudin *et al.*, (2009). Purnomosidhi (2005) mengatakan bahwa kepemilikan institusional yang tinggi akan memotivasi para manajer untuk mengungkapkan *intellectual capital* secara luas. Hal ini disebabkan karena kepemilikan institusional yang terdiri dari perusahaan investasi, perusahaan efek, dan perusahaan dana pensiun di Indonesia sudah mempertimbangkan *intellectual capital* sebagai salah satu criteria dalam melakukan investasi, sehingga para investor institusional menuntut perusahaan untuk melakukan *intellectual capital disclosure* secara luas dalam annual report. Hipotesis ketiga yang menyatakan proporsi komisaris independen berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual ditolak. Fenomena ini bertentangan dengan teori dasarnya yaitu teori *stakeholders*, peran komisaris independen dalam hal ini diharapkan dapat menjembatani kepentingan *stakeholders*. Hasil penelitian sejalan dan konsisten dengan penelitian Fatimah dan Purnamasari (2013) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen bukan pertimbangan utama dalam kebijakan pengungkapan perusahaan. Komisaris independen bukan pertimbangan utama dalam kebijakan pengungkapan perusahaan. Sedangkan hasil dari penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian dari White *et al* (2007) yang justru menemukan komisaris independen sebagai faktor yang signifikan daam menjelaskan variasi pengungkapan modal intelektual.

Pengujian hipotesis keempat bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap pengungkapan modal intelektual diterima. Semakin banyak anggota komite audit di dalam suatu perusahaan maka

tingkat pengawasan terhadap kepatuhan peraturan terkait penusunan laporan keuangan juga akan semakin tinggi, sehingga akan mengurangi tindakan manajemen dalam menyajikan informasi yang tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Ukuran komite audit yang lebih besar cenderung menyediakan pengungkapan informasi pengungkapan modal intelektual lebih banyak dalam laporan tahunannya. Hasil penelitian ini sejalan dan konsisten dengan penelitian Lie *et al.*, (2008); dan Sani (2010); yang menyatakan ukuran komite audit berpengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual.

Hasil pengujian pengaruh variabel kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual diterima. Hasil ini sejalan dengan penelitian Meizaroh dan Lucyanda (2012), Taliyang *et al.* (2011). Suhardjanto dan Wardhani (2010) serta Rahim *et al.* (2011) menemukan hasil bahwa kinerja perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan modal intelektual. Menurut Watts dan Zimmerman (dalam Ferreira, *et al.*, 2012), perusahaan yang mendapat keuntungan kemungkinan besar melakukan pengungkapan modal intelektual untuk memberitahukan kepada *stakeholder* bahwa perusahaan memiliki keunggulan dibandingkan dengan perusahaan lainnya dan untuk mengurangi biaya politik. Haniffa dan Cooke (dalam Suhardjanto dan Wardhani, 2010) menunjukkan bahwa semakin tinggi kinerja keuangan perusahaan akan semakin lebih banyak mengungkapkan informasi ke publik. Karena semakin besar dukungan finansial perusahaan akan semakin banyak pengungkapan informasi termasuk *intellectual capital disclosure*.

Hasil pengujian untuk variabel kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan diterima karena kinerja keuangan perusahaan mampu menjadi variabel intervening antara kepemilikan

manajerial dan pengungkapan modal intelektual. Penelitian ini berhasil mengkonfirmasi teori *stakeholder* dan teori *signaling*. Perusahaan dengan kepemilikan manajerial yang tinggi akan berupaya untuk mengungkapkan informasi mengenai modal intelektualnya secara lebih rinci dalam rangka mengurangi kesenjangan informasi mengenai kondisi perusahaan. Peningkatan kepemilikan manajerial mengakibatkan terjadi peningkatan pada kinerja perusahaan. Perusahaan manufaktur di Indonesia menyadari bahwa porsi kepemilikan manajerial yang besar menunjukkan peran manajemen sekaligus pemilik perusahaan juga besar. Manajemen yang merangkap pemilik perusahaan dapat selalu mengikuti alur perusahaan. Dengan adanya peran rangkap ini tidak terjadi benturan kepentingan sehingga apa yang menjadi tujuan perusahaan juga menjadi tujuan manajemen sekaligus pemilik perusahaan. Hubungan yang seimbang dan harmonis ini tentunya akan berdampak positif pada produktivitas perusahaan yang berujung pada peningkatan kinerja perusahaan terutama dari sisi keuangan. Kinerja keuangan perusahaan yang baik akan menghasilkan pengungkapan modal intelektual yang baik.

Hasil pengujian untuk variabel kepemilikan institusional terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan diterima karena kinerja keuangan perusahaan mampu menjadi variabel intervening antara kepemilikan institusional dan pengungkapan modal intelektual. Cornet *et al.*, (2006) menyimpulkan bahwa kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam mengendalikan pihak manajemen melalui proses pengawasan secara efektif untuk lebih memfokuskan perhatiannya terhadap kinerja perusahaan. Terfokusnya kinerja perusahaan terutama kinerja keuangan sehingga akan menghasilkan pengungkapan *intellectual capital* yang diinginkan oleh para investor institusi.

Adanya kepemilikan institusional dapat memantau secara profesional perkembangan investasi dan pengendalian manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional, akan semakin efisien pemanfaatan aktiva perusahaan serta akan dilakukan tindakan pencegahan terhadap pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Faisal, 2004).

Hasil pengujian untuk variabel proporsi komisaris independen terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan diterima karena kinerja keuangan perusahaan mampu menjadi variabel intervening antara proporsi komisaris independen dan pengungkapan modal intelektual. Komisaris independen merupakan bertugas untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *good corporate governance*. Sehingga semakin tinggi proporsi komisaris independen, semakin tinggi pula kinerja keuangan perusahaan (Afnan, 2014). Dewan komisaris independen akan memberikan masukan kepada manajemen untuk melakukan pengungkapan mengenai modal intelektual yang mencukupi dengan melalui kinerja keuangan yang baik sehingga perusahaan dapat tetap mempertahankan citranya di mata calon investor. Keberadaan komisaris independen atau anggota komisaris independen dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi dengan lebih luas kepada investor (Riyanto, 2012). Hasil pengujian untuk variabel ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual melalui kinerja keuangan diterima karena kinerja keuangan perusahaan mampu menjadi variabel intervening antara ukuran komite audit dan pengungkapan modal intelektual. Komite audit bertugas membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan atas informasi keuangan yang akan dikeluarkan oleh perusahaan antara lain lapran keuangan, proyeksi, dan laporan lainnya terkait informasi keuangan perusahaan.

Jumlah komite audit yang semakin banyak akan memberikan kontrol yang lebih baik terhadap proses akuntansi dan keuangan perusahaan yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Sehingga dengan adanya jumlah anggota komite audit yang besar akan mendorong manajemen untuk melakukan praktik pengungkapan modal intelektual dikarenakan ketatnya pengawasan yang dilakukan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh antara kepemilikan institusional, ukuran komite audit, dan kinerja keuangan terhadap pengungkapan modal intelektual. Sedangkan variabel kepemilikan manajerial dan proporsi komisaris independen tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan modal intelektual. Selanjutnya, bahwa kinerja keuangan mampu memediasi antara variabel kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, proporsi komisaris independen, ukuran komite audit terhadap pengungkapan modal intelektual.

Pengungkapan modal intelektual dalam penelitian ini hanya dilihat dari laporan tahunan (*annual report*) perusahaan saja, penelitian yang akan datang dapat mempertimbangkan media lain seperti *website* perusahaan untuk mengidentifikasi pengungkapan modal intelektual. Dalam penelitian ini, komisaris independen diukur berdasarkan proporsi komisaris independen. Untuk penelitian dimasa datang, akan lebih baik jika pengukuran dilakukan dengan lebih rinci, misalnya dengan menggunakan latar belakang pendidikan komisaris independen, atau frekuensi pertemuan.

DAFTAR PUSTAKA

Abeysekera, I. 2010. The influence of board size on *intellectual capital disclosure* by Kenyan listed firms.

- Journal of Intellectual Capital*. 11 (4): 504-518.
- _____. 2007. *Peraturan Bank Indonesia (PBI) Nomor 8/4/PBI/2006 Perihal Penilaian Faktor Good Corporate governance bagi Bank Umum*.
- Baysinger, B., Kosnik, R. D., dan Turk, T. A. 1991. Effects of board and ownership structure on corporate R&D strategy. *Academy of Management Journal*, 34: 205-214.
- Chandra, R. 2010. Pengaruh Mekanisme *Corporate governance* terhadap Pengungkapan Modal Intelektual. *Skripsi Tidak Dipublikasikan*. Universitas Diponegoro.
- Desi Aprina. 2012. Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan yang Diukur Menggunakan Economic Value Added. *Gunadarma Journal*
- Firer, S dan Williams, M. 2003. *Intellectual capital* and Traditional Measures of Corporate Performance. *Journal of Intellectual capital*. 4(3) : 348-360.
- Goh P.C. dan Lim, K.P. (2004).Disclosing *Intellectual capital* in Company Annual Reports, *Journal of Intellectual capital* 5 (3): 500-510.
- Hamdan, Mohammed, *et al*, 2013. The Impact of Audit Committee Characteristics on the Performance: Evidence from Jordan. *International Management Review* Jordan, 9 : 1-12.
- Jensen, M. C dan W. H. Meckling.1976. Theory of the Firm: Managerial Behavior, Agency costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*. 3: 305-360.
- Karim, A. 2013. *Pengaruh Good Corporate governance Terhadap Kinerja Saham Perusahaan (Studi Empiris Pada Saham LQ45 di BEI)*. Fakultas Ekonomi Universitas Semarang.
- Rohmah, F. N. 2013. Pengaruh Penerapan *Good Corporate governance* Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Dengan *Earnings Management* Sebagai Variabel Moderasi. *E-journal*. Surakarta : Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Solikhah, B. dan Subowo. 2016. An Empirical Study of the Driver Factors of the *Intellectual capital Disclosure*. *Review of Integrative Business and Economics Research*, Vol. 5, no. 1, pp.229-240.
- Ulum, I. 2015. Peran Pengungkapan Modal Intelektual dan Profitabilitas dalam Hubungan antara Kinerja Modal Intelektual dan Kapitalisasi Pasar. *Simposium Nasional Akuntansi ke 18*. Medan.
- White, G., A. Lee, dan G. Tower. 2007. Drivers of *voluntary intellectual capital disclosure* in listed biotechnology companies. *Journal of Intellectual capital*. 8(3) : 517-53